UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Daftar Pusataka

Al-Hafidzah, R. N. (2020). *Dinamika Pengambilan Keputusan Keluarga Miskin dalam Menyekolahkan Anak di Perguruan Tinggi*. Universitas Gadjah Mada.

Blake, B. S., & Mestry, R. (2020). Parental decision-making factors for school choice: A South African middle class perspective. *Educational Management Administration & Leadership*, *48*(6), 1046–1062. https://doi.org/10.1177/1741143219880326

Bosetti, L. (2004). Determinants of school choice: Understanding how parents choose elementary schools in Alberta. *Journal of Education Policy*, *19*(4), 387–405. https://doi.org/10.1080/0268093042000227465

Bukhari, P., & Randall, E. V. (2009a). Exit and Entry: Why Parents in Utah Left Public Schools and Chose Private Schools. *Journal of School Choice*, *3*(3), 242–270. https://doi.org/10.1080/15582150903304746

Bukhari, P., & Randall, E. V. (2009b). Exit and Entry: Why Parents in Utah Left Public Schools and Chose Private Schools. *Journal of School Choice*, *3*(3), 242–270. https://doi.org/10.1080/15582150903304746

Coldron, J., & Boulton, P. (1991). 'Happiness' as a criterion of parents' choice of school. *Journal of Education Policy*, *6*(2), 169–178. https://doi.org/10.1080/0268093910060205

Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston Publisher.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Drost, J. I. G. M. (2005). *Dari KBK (Kurikulum Bertujuan Kompetensi) Sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah): Esai-esai Pendidikan*. Kompas.

Edwards, W. (1954). The Theory of Decision Making. *Psychological Bulletin*, *51*, 380–417.

Eysenck, M. W., & Keane, M. T. (2001). *Cognitive Psychology. A student's Handbook*. Taylor and Francis Group.

Harrison, E. F. (1996). A process perspective on strategic decision making. *Management Decision*, *34*(1), 46–53. https://doi.org/10.1108/00251749610106972

Holmes Erickson, H. (2017). How do parents choose schools, and what schools do they choose? A literature review of private school choice programs in the United States. *Journal of School Choice*, *11*(4), 491–506. https://doi.org/10.1080/15582159.2017.1395618

Hunter, J. B. (1991). *Which school? A study of parents' choice of secondary school*. *33*(1), 12.

Irfan, A. M. (2017). *Pilihan Rasional Studi di Sekolah Alam Madinah School*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Janis, I., & Mann, I. (1979). *Decision Making: A Psychological Analysis of Conflict, Choice and Commitment*. The Free Press.

Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalama Hidup*. Kanisius.

Kemdikbud. (2016). *Statistik Pendidikan Nonformal 2015.pdf*.

Kemdikbud. (2019). *Statistik Pendidikan Masyarakat 2018.pdf*.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Lenhoff, S. W., Singer, J., Pogodzinski, B., & Cook, W. (2020). Exiting Detroit for school: Inequitable choice sets and school quality. *Journal of Education Policy*, 1–23. https://doi.org/10.1080/02680939.2020.1856932

Levin, B. (2000). Putting Students At The Centre In Education Reform. *Journal of Educational Change*, *1*(2), 155–172. https://doi.org/10.1023/A:1010024225888

Lunenburg, F. C. (2010). *THE DECISION MAKING PROCESS*. 12.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.

Rohmah, H. (2019). *Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah Alam.pdf*. Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019.

Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development* (13th ed.). Erlangga.

Schneider, M., Marschall, M., Teske, P., & Roch, C. (1998). School Choice and Culture Wars in the Classroom: What Different Parents Seek from Education. *Social Science Quarterly*, *79*(3), 489–501.

Shatkin, G., & Gershberg, A. I. (2007). Empowering Parents and Building Communities: The Role of School-Based Councils in Educational Governance and Accountability. *Urban Education*, *42*(6), 582–615. https://doi.org/10.1177/0042085907305044

Siah, P. C., Christina Ong, S. B., Tan, S. M., Sim, C. P., & Xian Thoo, R. Y. (2018). Factors affecting school choice: What do Malaysian Chinese parents want? *Journal of School Choice*, *12*(1), 34–51. https://doi.org/10.1080/15582159.2017.1408001

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, *25*, 56–74.

Wang, Y., & Ruhe, G. (2007). The Cognitive Process of Decision Making. *International Journal of Cognitive Informatics and Natural Inteligence (IJCINI)*, 73–85.

WinkaZ. (2019, September 30). *Munas IV JSAN*. http://www.school-of-universe.com/blogs/artikel-pendidikan/176-munas-iv-jsan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Lampiran

Panduan Wawancara

"Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di sekolah X)"

- Mohon dijelaskan, apa yang dimaksud dengan sekolah X?	
- Tujuan bapak/ibu dalam melanjutkan pendidikan anak di sekolah X? - Bagaimana cerita awal, sekolah tersebut menjadi pilihan bagi bapak/ibu?	Identifikasi masalah
- Apakah sebelumnya terdapat alternatif pilihan bapak/ibu dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak bapak/ibu? - Bagaimana bapak/ibu dalam mencari informasi/data mengenai keputusan pemilihan lembaga pendidikan? - Bagaimana komunikasi antara bapak/ibu dengan anak mengenai pilihan lembaga pendidikan?	Alternatif pilihan
- Bagaimana proses pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan anak bapak/ibu di sekolah X? - Adakah pihak yang berpengaruh dan mendorong bapak/ibu untuk melanjutkan pendidikan di lembaga tersebut?	Tahapan pengambilan keputusan
- Apa yang melatarbelakangi bapak/ibu untuk melanjutkan pendidikan anak di sekolah X? - Pertimbangan apa yang membuat bapak/ibu memutuskan untuk melanjutkan pendidikan anak di lembaga tersebut?	Memilih sekolah X
- Langkah/tindakan apa yang bapak/ibu lakukan setelah melanjutkan pendidikan anak di sekolah X?	Pasca pengambilan keputusan

*pertanyaan dapat melebar menyesuaikan kondisi responden dilapangan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Proses Koding dan Temuan Partisipan ABC

Kode	Transkip	Komentar Eksploratis	Tema Emergen	Tema Superordinat
(W01.ABC.84-86)	Diakhir-akhir dari proses pembelajarannya adalah tetap menerapkan kurikulum K13, dari menerapkan kurikulum K13 tersebut kami keberatan	ABC merasa keberatan dengan penerapan kurikulum K13 di lembaga sebelumnya dimana terjadi perbedaan antara kebijakan sekolah yang baru dengan konsep belajar di awal anak ABC bersekolah dilembaga tersebut.	**Perubahan konsep belajar**	**Identifikasi masalah**
(W02.ABC.33-35)	Pandangan saya sih kalau nanti sekolah di lembaga yang lama itu menerapkan K13 sama saja dengan sekolah-sekolah yang dekat rumah begitu, karena sama-sama sekolah umum yang menerapkan K13, jadi ga usah jauh-jauh kesana begitu.	Menurut ABC tidak perlu jauh-jauh ke lembaga yang lama jika masih menerapkan K13 sama saja dengan sekolah yang dekat rumah.		
(W02.ABC.42-46)	pertama kali kami mengenal lembaga itu karena proses pembelajaran di lapangan…kami tidak melihat K13 cuman yang kami lihat adalah beberapa foto di IG atau informasi pengembangan diri…proses pengembangan diri anak ini yang saya cocok,	ABC mengaku mengenal lembaga sebelumnya melalui foto di Instagram dan ABC merasa cocok dengan informasi mengenai pengembangan diri anak yang sekarang akan dilakukan perubahan konsep belajar dengan menerapkan kurikulum K13		
(W01.ABC.86-88)	System pembelajaran adalah berbeda dengan yang kami inginkan.	ABC merasa sistem pembelajaran yang akan diterapkan berbeda dengan yang diinginkan		
(W01.ABC.75-77)	Orang-orang tua itu ada sebuah kekecewaan dari lembaga	ABC merasa beberapa orang tua mengalami kekecewaan terhadap	**Mundur dari lembaga**	

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	pendidikan, sehingga kami keluar dari sebuah lembaga pendidikan tersebut	lembaga pendidikan sehingga memutuskan untuk keluar	**pendidikan**	
(W01.ABC.149-150)	ditengah perjalanan kecocokan anak sama arah lembaga itu ternyata berbeda dan kami mengambil keputusan turun	ABC merasa kecocokan anak dan arah lembaga sebelumnya berbeda		
(W01.ABC.111-112)	Kami keluar dari lembaga tersebut untuk membuat konsep yang sesuai dengan ide-ide dari orang tua	ABC dan orang tua yang memutuskan keluar dari lembaga tersebut kemudian membuat konsep pendidikan dari ide-ide yang berasal dari orang tua	**Membuat konsep pendidikan dari ide-ide orang tua**	**Menghasilkan alternative pilihan**
(W02.ABC.70-72)	Ya ada kepikiran tapi sekolah-sekolah yang sesuai dengan visi misi kami, tidak di sekolah formal, tidak. Tapi sekolah-sekolah seperti sekolah alam Sayogya Jogja, di Bogor, di Malang begitu ee sama mengembangkan bakat diri anak gitu ya	ABC sempat kepikiran menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang sesuai dengan visi misi keluarga namun bukan di sekolah formal melainkan di sekolah yang mengembangkan bakat anak seperti di Jogja, Bogor, dan Malang	**Sekolah alam lain**	
(W02.ABC.77-78)	kita membentuk satu komunitas dari teman-teman yang keluar karena ketidaksepahaman tadi,	Membentuk komunitas dengan anggota orang tua yang keluar dari lembaga sebelumnya	**Membentuk komunitas**	
(W01.ABC.42)	Visi misi kita kayaknya selaras dengan komunitas ini	ABC merasa terdapat keselarasan antara visi misi keluarga dan komunitas		
(W01.ABC.112-114)	Setelah kami ketemu dengan beberapa orang tua untuk memikirkan bagaimana konsep pendidikan ini agar bisa berjalan	ABC dan beberapa orang tua melakukan pertemuan untuk membahas bagaimana caranya agar anak-anak tetap bisa belajar	**Pertemuan membahas kelanjutan belajar dengan konsep**	

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	terus ditangani sehingga anak-anak masih tetap bisa belajar sesuai dengan konsep pendidikan kami sebagai komunitas	dengan konsep pendidikan yang sudah berlangsung sebelumnya	**pendidikan yang diinginkan**	
(W02.ABC.76-79)	kalau memang disini tidak ada, ya kami memilih hal yang demikian, tapi kebetulan terus satu komunitas…terus kita membentuk kendaraan baru atau lembaga baru yang cocok dengan visi misi kita.	Pilihan untuk menyekolahkan keluar akan diambil ABC jika disini tidak ada sekolah dengan konsep seperti itu. Namun karena teman-teman yang keluar dari lembaga sebelumnya membentuk komunitas dan kemudian akhirnya membentuk lembaga baru, ABC kemudian memutuskan ikut karena merasa cocok dengan visi misinya	**Tidak jadi menyekolahkan ke luar kota**	**Mengevaluasi pilihan**
(W01.ABC.77)	Terus kita sama-sama untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah alam ini	ABC menjelaskan bahwa beberapa orang tua yang keluar tersebut bersama-sama mendirikan sebuah lembaga pendidikan	**Kesamaan peristiwa yang dialami orang tua**	**Keputusan membentuk lembaga pendidikan baru**
(W01.ABC.28-30)	Sekolah yang lahir dari komunitas yang satu visi misi sehingga komunitas itu merasa perlu untuk mendirikan sebuah pendikan sesuai harapan dari komunitas tersebut.	Menurut ABC, sekolah X didirikan oleh komunitas yang memiliki kesamaan visi misi dalam hal pendidikan yang sesuaikan dengan harapan dari komunitas tersebut.		
(W02.ABC.63-67)	Karena kami tahu ada sekolah baru yang intinya adalah kita membuat armada baru untuk mengakomodir *temen-temen* yang satu visi misi berkaitan dengan	ABC mengetahui ada sekolah baru yang akan dibuat dan bertujuan untuk mengakomodir lembaga pendidikan anak-anak yang orang tuanya memiliki satu		

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	home education, sehingga kendaraan baru ini yang menampung dari *temen-temen* apa ya bukan bersebrangan sih tapi tidak sejalan dengan kendaraan yang lama atau lembaga yang lama	visi misi berkaitan dengan *home education*		
(W01.ABC.113-115)	Anak-anak masih tetap bisa abelajar sesuai dengan konsep pendidikan kami sebagai komunitas bisa ada wadahnya sehingga kami memutuskan untuk membentuk sebuah lembaga atau PKBM atau sekolah X ini	sekolah X dibentuk dengan tujuan untuk menyediakan wadah bagi anak-anak yang memutuskan keluar dari lembaga sebelumnya	**Tempat bergabung**	
(W02.ABC.84-85)	Ya karena kami waktu itu ikut membidani juga sehingga bagaimana cara agar anak-anak kita tidak terlantar	Menurut ABC sekolah X dibentuk agar anak-anak yang tergabung dalam komunitas tidak terlantar		
(W01.ABC.78-79)	kebetulan kami sudah menemukan fasil-fasil atau mentor yang satu visi dan satu misi dengan komunitas	ABC semakin yakin dengan upaya pembentukan lembaga pendidikan karena sudah menemukan fasil atau mentor yang memiliki kesamaan visi dan misi dengan komunitas	**Fasilitator**	
(W01.ABC.19-22)	kami tidak mengedepankan sebuah lembaga sekolah tapi bagaimana kami agar anak kami bakat dan minatnya, sehingga anak-anak disitu bebas bisa mengembangkan *talent mapping* nya, ini yang saya lihat di sekolah	ABC melihat sekolah X bisa mengakomodir untuk mengembangkan *talent mapping* agar anaknya bisa berkembang sesuai bakat dan minatnya.	**Mengakomodir keinginan mengembangkan *talent mapping* anak**	**Alasan Menyekolahkan di sekolah X**

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	X bisa mengakomodir hal itu			
(W01.ABC.123-124)	Karena kami salah satu *assabiqunalawwallun*, sehingga kamipun berusaha untuk lembaga ini sesuai dengan keinginan kami dan anak-anak sesuai degan keinginan	Sebagai orang-orang yang pertama membentuk sekolah X membuat ABC dan orang tua berusaha agar lembaga yang dibentuk dapat sesuai dengan keinginan orang tua dan keinginan anak untuk belajar		
(W01.ABC.129-131)	Modal pendidikan dan kurikulum yang diajarkan terus kurikulum, proses pembelajaran, cara belajar itu salah satu keinginan kami yang paling dominan. Bagaimanapun anak kami harus sekolah	ABC menganggap sekolah X akan menggunakan kurikulum, proses pembelajaran dan cara belajar yang dijalankan di lembaga sebelumnya sebelum berganti		
(W02.ABC.149)	Karena kita juga proses untuk perijinan itu tidak mudah	Proses perijinan tidak mudah	**Legalitas**	**Upaya mengembangkan sekolah X**
(W01.ABC.209-212)	Kami komitmen walaupun anak-anak kami sudah selesai belajar di sekolah alam ini, kami tetap akan menggawangi, kami tetap akan membersamai dan kami tetap akan mengurusi dan bukan kami terus selesai bukan, tapi Kamilah yang menjadikan pengelola atau yang menjalankan manajemen dari sekolah X	ABC menjelaskan bahwa ABC dan orang tua yang lain memiliki komitmen untuk tetap menjalankan manajemen sekolah X meski anak-anaknya nanti sudah selesai belajar	**Komitmen Pengembangan**	
(W02.ABC.91-94)	Kita tinggal *ngopeni* dan membesarkan dari kapal baru ini… sehingga yang kita pikirkan bagaimana kurikulum-kurikulum	ABC menjelaskan bahwa ABC bersama orang tua lain tinggal merawat dan membesarkan sekolah X dimana kurikulum atau		

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	ataupun standar-standar pembelajaran itu sesuai dengan visi misi kami	standar pembelajaran disesuaikan dengan visi misi komunitas		
(W02.ABC.140-145)	Kita tidak hanya membawa anak kita sekolah disitu tetapi kita itu membentuk sebuah pendidikan masyarakat yang nanti akan diikuti masyarakat sehingga garis bawah kami adalah *underline* kami adalah pembelajaran masyarakat secara *continue* sehingga *long life education* itu benar-benar kami tekankan ke pengurus untuk bisa dimengerti bahwa kita akan mengantarkan masyarakat tidak hanya mengantarkan anak kita dalam belajar tapi kita akan mengantarkan masyarakat untuk belajar begitu.	ABC menjelaskan bahwa komunitas bukan hanya membawa anak sekolah di sekolah X tetapi juga akan membentuk pembelajaran masyarakat secara berkelanjutan		
(W02.ABC.147)	Kami komitmen karena kami satu visi misi kita mendirikan sekolah	ABC berkomitmen terhadap sekolah X karena merasa satu visi misi		
(W02.ABC.147-149)	Mendirikan sekolah ini kan tidak kayak setelah sekolah anak kita selesai terus bubar tapi bagaimana kita *uri-uri* sebisa mungkin	Merawat sekolah jangan sampai bubar setelah anak-anak anggota komunitas selesai		
(W02.ABC.149-152)	Menjadikan pemicu bagi kami untuk tetap komitmen dalam mendirikan sekolah terus untuk sarana sebagai pembelajaran	Menjadi pemicu bagi ABC untuk komitmen dan menjadikan sebagai sarana pembelajaran masyarakat		

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	masyarakat, jadi kami mengedukasi ke teman-teman maupun pengurus inilah ujung tombak kita untuk terus maju bersama mencerdaskan kehidupan masyarakat.			
(W01.ABC.266-270)	Kami akan mengembangkan diri dalam lembaga ini, mengembangkan diri baik secara kurikulum di sekolah alam terus kami juga memacu fasil maupun mentor untuk selalu mengembangkan diri, mengikutsertakan dalam sebuah seminar, mengikutsertakan dalam sebuah diklat-diklat pendidikan yang berkaitan dengan sekolah X. Jadi orang tua, fasil juga kami harap untuk bisa lebih maju lagi.	ABC menjelaskan bahwa ABC dan orang tua yang lain berencana untuk mengembangkan kurikulum sekolah, memacu fasil untuk selalu mengembangkan diri, mengikutsertakan dalam seminar maupun diklat-diklat pendidikan		
(W02.ABC.140-145)	Kita tidak hanya membawa anak kita sekolah disitu tetapi kita itu membentuk sebuah pendidikan masyarakat yang nanti akan diikuti masyarakat sehingga garis bawah kami adalah *underline* kami adalah pembelajaran masyarakat secara *continue* sehingga *long life education* itu benar-benar kami tekankan ke pengurus untuk bisa dimengerti bahwa kita akan mengantarkan	ABC menjelaskan bahwa komunitas bukan hanya membawa anak sekolah di sekolah X tetapi juga akan membentuk pembelajaran masyarakat secara berkelanjutan		

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	masyarakat tidak hanya mengantarkan anak kita dalam belajar tapi kita akan mengantarkan masyarakat untuk belajar begitu.			

Proses Koding dan Temuan Partisipan DEF

Kode	Transkip	Komentar Eksploratis	Tema Emergen	Tema Superordinat
(W01.DEF.159-162)	ditengah jalan ketika anak kami sudah masuk semua… pemegang kebijaksanaan di lembaga itu menghendaki mengganti konsep belajarnya	Namun dipertengahan jalan ketika anak DEF sudah masuk semua ternyata pemiliknya menghendaki pergantian konsep belajar	**Perubahan konsep belajar**	**Identifikasi masalah**
(W01.DEF.189-190)	Mungkin kami salah tapi kami menyimpulkan begitu bahwa ini mau dianggap, dibawa semiformal	DEF menyimpulkan bahwa lembaga sebelumnya akan dibawa ke arah semiformal		
(W01.DEF.224-227)	Kita sudah mulai merasakan hasil pendidikan dengan konsep seperti itu…karena saya anak-anak dari sekolah formal, ini beda banget *progress*nya kalau waktu disini	DEF merasa sudah mulai merasakan hasil pendidikan dengan konsep sebelumnya di lembaga sebelumnya		
(W01.DEF.210-215)	perasaan saya heran, wong banyak kan, karena saya menganggap ini teman-temannya anak saya ini jauh-jauh lho, ada yang dari A, ada yang dari ujung B sana, ada yang C, ada yang Do,	DEF merasa heran karena teman-temannya jauh-jauh datang ke lembaga sebelumnya karena menganggap lembaga nonformal tersebut dianggap berkonsep bagus dengan *Fitrah Based*		

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	jauh-jauh kenapa masuk situ? Karena menganggap murni ini yang nonformal yang berkonsep bagus dengan konsep *Fitrah Based Education, Home Based Education, Community Based Education.*	*Education, Home Based Education, Community Based Education*		
(W01.DEF.202-204)	Waktu itu lhah adoh-adoh tak gowo rene ngapain kalau juga harus sama 11 12 sama itu…akhirnya mengundurkan diri dari lembaga itu	Menurut DEF, kenapa harus jauh-jauh disekolahkan ke lembaga sebelumnya jika menerapkan konsep belajar yang sama dengan sekolah sebelah	**Mundur dari lembaga pendidikan**	
(W01.DEF.98)	Bedanya apa dengan sekolah sebelah kayak gitu, nah ngapain jauh-jauh	Menurut DEF, kenapa harus jauh-jauh disekolahkan ke lembaga sebelumnya jika sama dengan sekolah sebelah		
(W01.DEF.245-246	Okey, akhirnya kami yowes mantap kami menyatakan mundur dari sana, secara resmi dan untuk di komunitasnya ya jagongan orang tuanya kita juga pamit baik-baik.	DEF yakin menyatakan mundur secara resmi dari lembaga sebelumnya dan grup jagongan orang tua		
(W01.DEF.234-236)	Lha kalau misalkannya lembaga ini pinginnya dirubah wi mbak lha piye? ya sudah to mundur saja, jadi itu kita diskusikan bersama saya, suami, anak dua	DEF berdiskusi dengan suami dan anak-anak mengenai keputusan mundur		
(W01.DEF.129-131)	Kenapa kami mundur? Kami tawarkan ke anak saya, kan ada jeda selama beberapa hari setelah pertemuan itu, mau ga kalau	Sebelum mundur DEF menawarkan kepada anaknya dan anaknya menjawab tidak mau		

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	sekolahmu dengan konsep begini? Dan anak-anak kami tidak mau			
(W01.DEF.268-271)	Terus irit-iritan ya dalam beberapa hari itu terus diikuti irit-iritan. Jadi lewat grup WA itu loh, itu irit-iritan sih antara tanggal 25 sampai 27, 28 itu kami kemudian ada teman lagi, teman lagi kayak gitu, irit-iritan, tapikan masih belum ketemu, kitakan masih belum ketemu, mikike judge dewe-dewe, terus anakku tak kekne ngendi	Menurut DEF, proses orang tua yang keluar dari lembaga sebelumnya berturut-turut antara tanggal 25 sampai 28 namun masih belum ada pertemuan		
(W01.DEF.451-454)	kebetulan kami yang memang pelaku disitu kenal dengan yang punya sekolah alam sama punya kenal yang ini gitu, itu godaanya waktu itu kemudian ada yang berminat opo mas *jenenge* me kita diajak gabung ke tempat mereka, yuk sama kita aja yuk	Tawaran bergabung dengan sekolah alam lain	**Sekolah Alam lain**	**Menghasilkan alternative pilihan**
(W01.DEF.237-238)	Jadi apakah masuk di sekolah formal kemudian saya tanyakan begitu. Nek gur podo sekolah formal seng cedak-cedak wae mbok-an ya mbak ya.	DEF bertanya kepada anaknya, apakah setelah ini mau masuk sekolah formal, jika iya DEF menyarankan untuk sekolah yang dekat dengan rumah	**Sekolah formal**	
(W01.DEF.104)	Atau tak sekolahke ikut bapaknya yang di SMP formal	Opsi lain ialah menyekolahkan anak di tempat bapaknya mengajar yaitu SMP formal		
(W01.DEF.236-237)	“Terus kalau mundur *piye*?” Waktu itu begitu, “ga sekolah ga	Anak DEF mengatakan tidak apa-apa tidak sekolah.	**Tidak sekolah**	

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	papa" anak saya begitu bilangnya.			
(W01.DEF.240-243)	ga usah sekolah gapapa kok, kami akan tetap belajar meskipun tanpa sekolah, nah anak kami begitu. Kita apalagi waktu itukan sudah pandemi, jadi sudah sekolah daring kayak gitu, ga usah sekolah itu kita tetap bisa banyak belajar.	Menurut DEF, anak DEF mengatakan tidak sekolah tidak apa-apa dan akan tetap belajar meskipun tanpa sekolah		
(W01.DEF.481-482)	Oke dilepaskan tapi yang kelas 9 ujiannya tetap daftar disini keluarnya nanti setelah ujian	Mendapat tawaran dari lembaga sebelumnya untuk anak keempat untuk ujian di sekolah lama dan bisa keluar setelah ujian selesai	**Bertahan di sekolah yang lama**	
(W02.DEF.273-275)	Saya kemudian telpon ke anu, mak anakmu piye? Assh anakku tetep tak leske neng kono gampang ra nganggo ijazah rapopo, roro jinggrang ra butuh ijazah. Mak anakku pancen arek mandek kok bar SMP yang satu kayak gitu wes ra sekolah kayak gitu	DEF kemudian menelpon orang tua yang lain untuk menanyakan mengenai kelanjutan sekolah anaknya bakal kemana	**Mencari informasi dengan bertanya kepada orang tua lain**	
(W01.DEF.249-250)	Yoweslah anakku tak mau ga mau tak kasih ke sekolah yang di Jogja itu ada yang begitu, anakku mau tak masukkan pondok	Orang tua lain memiliki beberapa opsi mengenai kelanjutan sekolah anaknya seperti sekolah ke Jogja, masuk pondok,		
(W01.DEF.102-103	la cah kae piye yo, hoo yo kae piye yo, yo dirembug bareng yo, jadi karena saya hikmahnya itu jadi kalau kita buntu, mikirke wong liyo nanti ketemu dalane. Kok ya insight yang kita dapat itu	DEF merasa mendapat jalan dari masalah yang dihadapi dengan memikirkan orang lain	**Memikirkan orang lain**	

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	lho mas waktu ada kejadian itu gitu			
(W01.DEF.260-266)	Tapi waktu di lembaga terdahulu itu dengan konsep demikian, kita tahu betul si A itu bagaimana, orang tuanya bagaimana, kita tahu macam-macamlah kemampuannya juga ngerti kayak gitu, terus nek iki bubar, dia juga ga cocok tapi ga mungkin, mungkin kalau yang kemampuan finansial berkelebihan gitu ya, bisa aja ngirim anaknya ke Jogjalah, mau ke Bogor kasarannya kayak gitu bisa, terus *kae piye*? Dia kan juga ga cocok dengan konsep seperti itu, terus *piye bocah kae* si S, B, C, beberapa ya, kita pikirkan waktu itu sekitar 3 – 4 anak	DEF memikirkan keberlangsungan pendidikan beberapa anak yang dianggap tidak cocok dengan konsep lembaga sebelumnya		
(W01.DEF.283-285)	Kemudian setelah *mikirke* si A, B, C, D itu *piye* mak? *Sakne no, yo awakdewe isoh ngene, koyo ngene isoh opo ora, yowes yok diobrolke bareng begitu*, waktu itu begitu.	Setelah memikirkan bersama orang tua yang lain kemudian berencana ngobrol bersama waktu itu		
(W01.DEF.294-297)	Malamnya itu, bu mau curhat, besok katanya mak ini mak ini mau ke rumahnya bu, saya kesitu juga ya bu	Malamnya, salah satu fasil menghubungi DEF untuk datang curhat ke rumah	**Pertemuan di rumah DEF**	
(W01.DEF.315-328)	dua fasil juga nututi kesini karena ternyata ditari dengan tadikan	3 fasil pada saat itu datang ke rumah karena ditawari lembaga		

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	ganti konsep begini begitu ya mungkin ya, katanya sih begitu. Ikut kesini juga, saya nyusul kesitu ya, okey kesini aja, akhirnya do kesini semua begitu kesini semua…adiknya suami…eh om kesini sekalian nih…Akhirnya teman yang satunya lagi ditelpon…terus teman saya yang satunya yang di dinas Z…hai iki ngene-ngene ki iso rene ra?, sudah selesai pelayanan belum?...kita ngobrol-ngobrol tentang anak kita mau kemana gitu	sebelumnya mengenai pergantian konsep dan beberapa orang tua lain juga diundang datang ke rumah DEF		
(W01.DEF.326-328)	Akhirnyakan jadi berbanyak orang gitu, lha akhirnya terus iki wong piro toh jane, wong iki, terus fasilnya juga keluarkan juga tidak di lembaga itu, hambok uwis anak kita itu diulang iki, ayo gawe dewe begitu.	Akhirnya berkumpul banyak orang kemudian dipetakan jumlah orang dan fasil serta berencana membuat lembaga agar anak-anaknya dapat kembali dididik	**Wacana membentuk lembaga pendidikan**	**Mengevaluasi pilihan**
(W01.DEF.332-333)	lha yang jauh waktu itu tau-tau telepon, telponnya ke salah satu fasil, lhoh kok aku ditinggal, lhoh la piye pak? Aku juga mau	Mendapat telepon dari orang tua lain yang tertarik dengan wacana membentuk lembaga pendidikan yang baru		
(W01.DEF.453-458)	kita diajak gabung ke tempat mereka…karena ga mikirke awakedewe…ngelingke oh la kae kalau aku gabung disini mesti kae otomatis do kadoan, kemudian	Menolak tawaran dari sekolah alam lain	**Menolak tawaran sekolah alam lain**	

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	bayare mesti do rakuat karena jauh dari kita, kayaknya ini bukan segmen kita			
(W01.DEF.366-368)	Ternyata hal utama untuk pendidikan dijalankan itu bukan Gedung, anaknya siap, orang tua siap, fasilitator membersamai, visi misinya sama cukup, bisa dijalankan	Menurut DEF hal utama untuk menjalankan pendidikan bukan gedung melainkan anak siap, orang tua siap, fasilitator membersamai dan memiliki visi misi yang sama	**Hal utama dalam pendidikan adalah ada murid, fasilitator, orang tua mendukung dan bersedia terlibat dalam pembelajaran anak serta memiliki kesamaan visi dengan sekolah**	**Keputusan membentuk lembaga pendidikan baru**
(W01.DEF.359-361)	Kemudian anak 16 itu cukup untuk bikin sekolah, fasilitatornya ada, muridnya ada fasilitatornya ada orang tua mendukung dan bersedia untuk terlibat semua dalam proses pendidikan ya sudah to dijalankan	DEF merasa cukup untuk membentuk sekolah dengan 16 anak dengan fasilitator, dan orang tua yang mendukung dan bersedia terlibat dalam proses pendidikan		
(W01.DEF.361-365)	Apalagi didukung dengan masa pandemic, itu sangat membuka, memberikan peneguhan sebenarnya. Memberikan peneguhannya begini mas, mungkin orang kalau mau buat sekolahan itu harus punya gedung kayak gitu kan, kenapa gitu? Kita sudah punya murid, punya fasil, orang tua mendukung semua itu sudah cukup, kenapa? Begitu pandemic itu gedungnya sekolah *gede-gede*, *ga kanggo* berbulan-bulan *ga kanggo*.	Pandemi menurut DEF menjadi peneguhan karena gedung ternyata bukan menjadi syarat utama membentuk sekolah melainkan punya murid, punya fasil, orang tua mendukung itu sudah cukup		
(W01.DEF.350-351)	Wes to pokoknya kita kumpul	Orang tua berkumpul di V	**Menyatakan**	

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	dulu saja di V, akhirnya kumpul disanalah, langsung menyatakan yok gawe bareng	kemudian menyatakan untuk membuat bersama-sama	**membuat lembaga bersama orang tua lain**	
(W01.DEF.351-352)	Setelah dipetakan dapat 12 eh 16 anak itu, 16 anak 3 fasil	Hasil pemetaan berjumlah 16 anak dengan 3 fasil	**Pemetaan murid dan fasil**	
(W01.DEF.556-557)	kemudian otomatis ada WA grup jagongan sekolah X itu ya supaya komunikasi orang tua nanti juga fasilnya bisa	Komunikasi orang tua dan fasil menggunakan WA grup jagongan sekolah X	**WA grup jagongan sekolah X**	
(W01.DEF.545-546)	Anak-anak juga langsung pembelajaran seperti biasa karena juga fasilnya siap anaknya siap	Setelah terbentuk, anak-anak bisa langsung belajar seperti biasa dengan fasilitator	**Melakukan Pembelajaran**	
(W01.DEF.426-428)	kok kita cepat banget ya berprosesnya kayak gitu, akhir september baru diundang baru kita menyatakan ga mau, baru mundur, hanya waktu tiga minggu dari itu sudah menyatakan terbentuk yak ini betul-betul terbentuk	Proses dari awal sampai terbentuk sekitar 3 minggu	**Durasi pembentukan**	
(W01.DEF.399-406)	*Garap* kita ini mau *bareng-bareng* ini yang kita lakukan disini, kenapa yang teman tadi yang anaknya "saya sudah rencanakan bahwa anak saya bakal *off* 3 tahun" tapi kenapa akhirnya mau bareng-bareng bikin ini…orang butuh itu tidak sekedar mengambil tapi butuh untuk memberi. Nah *spirit* nya itu, jadi kita tidak hanya apa ya namanya	DEF menganggap sekolah X dibentuk salah satunya sebagai wadah untuk memberi	**Tempat bergabung**	**Alasan membentuk sekolah X**

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	mengambil fasil itu untuk mengambil fasil sebesar-besarnya ndidik anakku bukan, tapi kita mengalirkan kebermanfaatan kita.			
(W01.DEF.473-476)	fasil-fasil itu *wis dikei* yang menggirukan kok ga mau itu, kami *appreciate* sekali, ya Allah luar biasa kami merasa kalau *ndang gawe ndang* bagus kok merasa menyia-nyiakan yang fasil-fasil yang ga mau dikasih tawaran demikian *mbelan-mbelani* kita kok kita ga sambut ini	DEF mengapresiasi fasil karena menolak tawaran yang datang menggiurkan dan merasa menyia-nyiakan kalau tidak segera membentuk sekolah X	**Menemukan fasilitator**	
(W01.DEF.371-373)	Konsepnya…pakai konsep *Fitrah Based Education, Home Based Education, Community Based Education*. Jadi fasil ini matang disitu	Konsep yang dipakai ialah *Fitrah Based Education, Home Based Education, Community Based Education* dimana konsep itu matang di fasilitator		
(W01.DEF.155-157)	Sejak awal kita memang konsepannya bukan mencari sekolah formal ya, mungkin sekolah alam dengan konsep dan metode yang memang agak seperti *home based education*	DEF mengatakan sejak awal tidak mencari sekolah formal melainkan sekolah alam dengan konsep dan metode *Home Based Education*	Mencari sekolah alam (nonformal) dengan konsep dan metode *Home Based Education*	**Alasan menyekolahkan di sekolah X**
(W01.DEF.193)	Memang kami mencari yang nonformal	DEF mencari sekolah nonformal		
(W01.DEF.376-379)	mas ini konsepnya bagus banget tentang ini *pokoke* tadi pakai konsep itu tadi, mas ini bagus banget, kalaupun bukan mas ini,	DEF memiliki keyakinan dan kecocokan antara konsep dan aplikasi pendidikan kepada salah satu fasilitator	Terdapat fasilitator yang dirasa cocok dan matang dengan konsep yang	

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	kalau konsep dan sesuai aplikasinya sesuai dengan konsepnya ya, saya tetap ikut begitu ya kebetulan memang mas ini, jadi aku wes cocok banget *karo* mas iki gitu, misalnya mas iki ganti sayapun ga mau kalau ganti kayak gitu		diinginkan DEF	
(W01.DEF.550-555)	Kemudian membagi itu orang tua yang sudah ada ini dibagi dalam divisi-divisi, pinginnya nanti jadi ee ini matang di ini, jadi ada divisi pendidikan, divisi agama, divisi humas, divisi seni budaya, divisi olahraga dan divisi *adventure*, ada divisi-divisinya kedepannya supaya ini bisa *nguri-uripi* komunitaskan pinginnya kita *ngurip-uripi* komunitas	Membagi orang tua kedalam divisi-divisi dengan harapan untuk menghidupi komunitas	**Membagi orang tua kedalam divisi**	**Upaya mengembangkan sekolah X**
(W01.DEF.567-568)	Jadi yang paling kita kejar *sprint* kita kejar itu legalitas PKBM	Legalitas PKBM	**Legalitas**	
(W01.DEF.541-542	*Next* nya *sprint* ngurusi perijinan, karena bisa sih kita *ngemblog* di PKBM tetapi jadi ga maksimal karena kita harus bayar banyak kesana	Mengurus Perijinan		
(W01.DEF.549-550)	Kita *sprint*nya nyiapkan itu, bolak-balik konsultasi ke dinas, konsultasi ke korwil, menyiapkan proposal segala macam, perijinan segala macam	Konsultasi ke dinas, konsultasi ke korwil, menyiapkan proposal, perijinan		

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(W01.DEF.435-436)	Emang masih mau ngurusi kalau anaknya sudah lulus? kayak gitu, oh masih ini insyallah jadi ladang ibadah kita	Mengurus lembaga sebagai ladang ibadah	**Komitmen pengembangan**	
(W01.DEF.543-544)	kita bisa memikirkan banyak orang, membantu kalau misal ada yang betul-betul tidak bisa bayar bahkan kita bisa gratiskan yang kayak-kayak gitu	Keinginan DEF dan anggota komunitas membantu banyak orang sehingga kalau ada yang tidak bisa membayar bisa digratiskan		

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Proses Koding dan Temuan Partisipan GHI

Kode	Transkip	Komentar Eksploratis	Tema Emergen	Tema Superordinat
(W01.GHI.40-42)	Jadi ee karena ada kasus di M kan sebenarnya ga ada masalah dengan Mnya cuman kekhawatiran setelah ada kasus itu ee apa yang di ajarkan di M itu berbeda caranya karenakan kepala sekolahnya ganti mestine pendekatan ininya juga ganti	GHI merasa khawatir setelah ada kasus di M terdapat perbedaan mengenai apa yang diajarkan karena adanya pergantian kepala sekolah	**Kabar pemberhentian fasilitator**	**Identifikasi masalah**
(W01.GHI.110-112)	Itu kayaknya hitungan satu pekanan maksimal dua pekanan, begitu krungu mas H *share* SPnya ya SP 3 nya kui yo, *lhah iki piye iki terusan, iki piye iki*	Dalam waktu satu pekan sampai dua pekan setelah mendengar mas H membagikan surat pengeluaran dirinya dari lembaga sebelumnya		
(W01.GHI.43-46)	timbul pemikiran kalau misalnya ini gini ini kita sudah nyaman dengan mas H, mas H keluar atau dikeluarkan, gimana daripada kita untuk menitipkan anak untuk di tempat yang kita gak tahu, *yowes* kita bikin aja, mas H dan timnya direkrut *wae*, *awale* mas H tok, ora mungkin mas H *dewe artine kabeh mas yo sisan kabeh*	Timbul pemikiran untuk menitipkan anak dengan membentuk tempat dan merekrut mas H dan tim	**Membentuk tempat/lembaga baru**	**Menghasilkan alternative pilihan**
(W01.GHI.122)	Mau nggak gabung di sekolah yang lama atau ikut mas H	GHI sempat menanyakan kepada anaknya, apakah masih mau bergabung dengan sekolah yang lama atau ikut dengan mas H	**Bertahan di sekolah yang lama atau ikut mas H**	
(W01.GHI.46-48)	Lha terus itukan ngobrol dengan	GHI mengetahui jika orang tua	**Mencari informasi**	

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	pak G waktu itu, karenakan yang paling dekat dan tahu pak G anaknya masih disitu itukan pak G terus pak G sudah ada pembicaraan dengan yang lain-lain malah duluan	lain sudah ada yang melakukan komunikasi duluan mengenai upaya itu	**dengan berkomunikasi dengan orang tua lain**	
(W01.GHI.117-118)	terus ya bikin grup kita akumulasi… berapa orang yang memutuskan misalnya kita bikin berapa orang yang akan *join*.	Menurut GHI, orang tua yang setuju dengan wacana membentuk lembaga pendidikan kemudian membuat grup di whatsapp kemudian mencoba mengakumulasi orang-orang yang akan bergabung jika wacana direalisasikan	**Wacana membentuk lembaga pendidikan**	**Mengevaluasi pilihan**
(W01.GHI.45)	Yowes kita bikin aja	GHI setuju dengan wacana untuk membentuk lembaga pendidikan baru		
(W01.GHI.51-54)	Sehingga muncul, *wes gawe sekolah dewe wae, carane piye*? *Ora duwe* bangunan, itu kemudian muncul konsep-konsep yang Community Based, Home Based Educated, kemudian kluster ya sebenarnya konsep itu *yo pokoke atik-an*e mas H *wae ben mengawekani* mensiasati ketiadaan ketidakmampuan menyediakan fasilitas tadi itu tapi justru itu unik	Muncul pemikiran bentuk sekolah, dengan tanpa bangunan kemudian muncul konsep-konsep *Community Based, Home Based Educated,* dan kluster yang menurut GHI sebagai siasat ketiadaan fasilitas tapi itu bagi GHI menjadi unik	**Sekolah tanpa bagunan**	**Membuat keputusan membentuk lembaga pendidikan baru**
(W01.GHI.86)	Haruskah visinya sama? Mungkin kesamaan visi bahwa	Menurut GHI, orang tua yang membentuk sekolah X memiliki	**Kesamaan visi misi dan peristiwa yang**	**Alasan membentuk sekolah X**

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	pendidikan tidak harus mahal itu	kesamaan visi bahwa pendidikan tidak harus mahal	**dialami orang tua**	
(W01.GHI.66-67)	Akhirnya kita bentuk, kenapa kok pada akhirnya malah memutuskan membikin sekolah. Karena mencari tempat untuk bergabung yang sama	Tujuan dari pembentukan sekolah adalah mencari tempat untuk bergabung secara bersama-sama	**Tempat bergabung**	
(W01.GHI.104-106)	yang penting adalah ngondeli para fasilnya	Memastikan fasilitator untuk bergabung dengan sekolah X karena fasilitator sempat mendapatkan tawaran dari sekolah lain	**Fasilitator**	
(W01.GHI.68-71)	kenapa kok gak *nitipke* ke sekolah yang sudah jalan gitu ya. Ya karena secara value berbeda mas, misale contohlah yang di Z, uang pangkalnya saja sudah mahal, duit bukan soal duit *sebenare*, tetapi kalau di kami itu kayaknya nemu pendidikan itu bisa diakses siapun tanpa *considery* ya ya siapapun…padahal kita ini penting untuk memberikan pemahaman orang, keluarga dari latar belakang yang berbeda kemudian kalau disinikan latar belakang orang tua berbeda, kemampuan ekonominya berbeda itu yang sangat untuk diajarkan ke anak, itu diajarkan, dikenalkan itu. Empati itukan tidak bisa	GHI tidak menitipkan anaknya ke sekolah lain karena *value* yang dimiliki berbeda, *value* yang dimaksud yaitu pendidikan yang bisa diakses untuk semua kalangan	**Kesamaan value tentang pendidikan yang bisa diakses semua kalangan**	**Alasan menyekolahkan anak di sekolah X**

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	diajarkan, empati itu harus dialami, harus dirasakan ketika			
(W01.GHI.223-227)	Jadi ada beberapa divisi, divisi sekolah X itu divisi paling merdeka bebas, nanti akan ada divisi PKBM yang disana *ngelola opo* memfasilitasi ujiane anak-anak sendiri dan kursusan-kursusan dan aktivitas lain yang bisa mendapatkan *income* terus divisi bisnis, nah ini bisnis nanti ada kaitannya dengan aktivitas anak-anak sekolah X dan atau bisnis lain yang dibangun dari sekolah X maupun PKBM, *pinginnya* sih bisa menghidupi sekolah yang ideal	Pembagian divisi-divisi dengan tujuan untuk menghidupi sekolah	**Membagi orang tua kedalam divisi**	**Upaya mengembangkan sekolah X**
(W01.GHI.104-106)	soal legalisasi itu setelah inikan, setelah kita sepakati bahwa ini terbentuk.	Menurut GHI urusan legalisasi bisa disepakati setelah lembaga terbentuk	**Legalitas**	
(W01.GHI.159-160)	inikan kita juga memikirkan bagaimana keberlangsungan sekolahnya itu, keterlibatan-keterlibatan di dalam pengelolaan	GHI merasa ikut memikirkan keberlangsungan sekolahnya dalam pengelolaan	**Komitmen pengembangan**	
(W01.GHI.214-220)	terus tadi kenapa sekolahnya *spend* gratis atau murah sekali karena kita bisa mengaktifkan unit-unit produksi yang unit produksi…untuk menghidupi sekolah terutama untuk poin-point pengeluaran yang utama ya, itu	GHI berharap bisa ada unit-unit produksi yang bisa menghasilkan sehingga memiliki pendapatan untuk menghidupi sekolah		

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Sekolah X
RICO ARIKA RIFENDY, Helly Prajitno Soetjipto, Drs., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	yang bisa dijamin non spp. SPP rendah tapi bisa dapat *income* untuk membiayai sekolah.			
(W01.GHI.226-227)	*pinginnya* sih bisa menghidupi sekolah yang ideal	GHI berharap bisnis yang dikelola dapat menghidupi biaya operasional sekolah yang ideal		